

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dapat dikatakan sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Hampir seluruh kegiatan manusia dilakukan dengan cara berkomunikasi. Manusia dapat berhubungan langsung satu sama lain dan saling membutuhkan menggunakan perantara yaitu melakukan kegiatan komunikasi dilingkungannya.

Thomas M. Scheidel (2005: 4) mengatakan bahwa komunikasi dilakukan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang dilingkungan sekitar serta mempengaruhi orang lain untuk merasa berfikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.

Dalam menghadapi berbagai lingkungan contohnya seperti lingkungan yang baru, manusia akan menciptakan serta membangun komunikasi agar dapat beradaptasi dengan yang lain. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dalam proses komunikasi untuk mencapai tujuan komunikasi harus mampu berinteraksi dengan cara yang efektif dan tepat sesuai dengan situasi dilingkungannya.

Efektifitas dan kesesuaian merupakan syarat untuk menerima dan menghargai perbedaan seperti perbedaan kebudayaan. Dan dalam proses komunikasi interpersonal, diri terlibat dalam individu melakukan komunikasi interpersonal.

Contohnya seperti mahasiswa asal luar Pulau Jawa yang ingin melaksanakan studinya di Universitas di Pulau Jawa seperti Universitas Muhammadiyah Surakarta yang bertempat di kota Surakarta, Jawa Tengah. Keinginan yang tinggi untuk menimba ilmu dan melanjutkan studi ke Universitas yang terbaik tidak mematahkan semangat mahasiswa. Mereka memberanikan diri jauh dari orang tua, kerabat serta teman – temannya demi mengejar cita – cita.

Universitas Muhammadiyah Surakarta merupakan salah satu Universitas swasta terbaik di Pulau Jawa yang berlokasi di kota Surakarta yang banyak diminati oleh calon mahasiswa yang ingin melakukan studi kuliah. Dan UMS sendiri tidak hanya diminati oleh mahasiswa dari wilayah Pulau Jawa saja, namun juga merupakan tujuan studi para calon mahasiswa yang berasal dari luar Jawa.

UMS yang berlokasi di kota Surakarta sendiri mayoritas mahasiswanya berasal dari pulau Jawa yang sangat kental dengan budaya Jawa. Budaya Jawa sendiri merupakan budaya yang sangat kental dengan adat istiadat serta nilai sejarah yang sangat melekat di masyarakatnya. Budaya Jawa sendiri memiliki identitas budaya yang sangat khas dengan keanekaragaman tradisi – tradisi yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Kebudayaan Jawa sendiri memiliki ciri khas, seperti contohnya pergaulan dengan antar manusia kebudayaan Jawa masih terikat dengan adat dan norma yang sudah dianut sejak kecil. Hingga kini masih melekat yaitu

dengan penggunaan bahasa Jawa yang hingga kini masih digunakan oleh masyarakat Jawa dikehidupan sehari – hari.

Imam Sutardjo (2008: 37) menyebutkan bahwa masyarakat Jawa dikategorikan dalam 3 bentuk yaitu masyarakat kekeluargaan dimana masyarakat Jawa masih terikat dengan norma, sejarah, serta tradisi yang ada. Masyarakat Jawa juga mempunyai sifat gotong royong, dengan banyak terbentuk organisasi – organisasi kecil dilingkungan masyarakat seperti rukun tangga (RT), rukun warga (RW), paguyuban dan koperasi. Dan yang ketiga yaitu masyarakat Jawa yang berkeTuhanan dimana masyarakatnya mempunyai agama sebagai pilar utama yang harus dimiliki oleh masing – masing individu (religi).

Salah satu kota yang sangat kental dengan budaya Jawa yaitu Kota Surakarta. Pada zaman dahulu, Kota Surakarta merupakan kota yang memiliki sistem pemerintahan yang dipimpin oleh raja dengan gelar Paku Buwana. Dan sampai saat ini, kebudayaan Jawa yang terdapat dari Kraton Surakarta Hadiningrat masih sangat melekat dilingkungan masyarakat. Yang dimana kebudayaan Jawa yang dianut berbeda dengan budaya lain seperti kebudayaan diluar Jawa. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi bahasa, makanan, serta norma yang dianut memiliki perbedaan dengan kebudayaan luar Jawa.

Kebudayaan Jawa memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan lain. Jika individu yang berasal dari luar Jawa menempati wilayah yang sangat kental dengan kebudayaan Jawa dimana individu

mendapati kebudayaan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya akan mengalami gegar budaya atau *shock culture*. Di UMS, mahasiswa baru tidak saja berasal dari wilayah yang terdapat di Pulau Jawa tetapi juga diluar Jawa yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda. Mahasiswa yang berada latar kebudayaan yang berbeda dengan berada dilingkungan baru serta melakukan interaksi dengan orang lain dilingkungan barunya disebut mahasiswa multikultural (Jackman dan Crane, 1986) dalam jurnal Multicultural University Student. Dalam menghadapi lingkungan baru, mahasiswa akan menghadapi banyak mahasiswa serta individu lain dari berbagai latar kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu mahasiswa luar Jawa pun mengalami shock culture dalam menghadapi lingkungan barunya.

Shock culture merupakan situasi kecemasan yang terjadi pada diri individu karena mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru. Seperti yang dikatakan oleh Brent D. Ruben dalam Ibnu Hamad (2013: 374) bahwa *shock culture* terjadi karena kesulitan yang dialami oleh individu menghadapi situasi baru dan hal tersebut menyebabkan gejala seperti marah, frustrasi, dan kecemasan yang muncul secara berlebihan.

Mahasiswa yang mengalami *shock culture*, lambat laun akan mengalami kesadaran diri serta perubahan dalam dirinya yang sebelumnya merasa marah, menutup diri dan frustrasi akhirnya melakukan penyesuaian diri dilingkungan yang baru dengan melakukan keterbukaan diri. Lalu bersikap mengurangi prasangka dalam diri, melakukan interaksi dengan

berbagi pengalaman dengan antar mahasiswa dimana individu mempunyai kontrol atas informasi yang didapatkan dalam interaksi. Dixon, Durrheim dan Tredoux : 2005 dalam Jurnal Multicultural University Student mengatakan bahwa dalam perubahan sikap pada mahasiswa multikultural dalam menghadapi lingkungan yang baru, mahasiswa melakukan interaksi dan pertukaran nilai – nilai budaya serta pengalaman dengan mahasiswa lain dengan mengurangi prasangka yang muncul dalam diri tersebut sehingga membangun kontak antar budaya yang positif. Karena pada dasarnya manusia membutuhkan satu sama lain untuk dapat bertahan hidup.

Pentingnya kontak serta komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kondisi seperti suatu kehidupan yang terasing. Kehidupan terasing ditandai dengan keadaan dimana ketidakmampuan untuk melakukan interaksi sosial dilingkungan sekitar. Sulitnya melakukan proses adaptasi membuat individu sulit melakukan menyelaraskan interaksi dengan individu lain yang dapat memunculkan konflik.

Seseorang yang memiliki identitas kebudayaan tertentu dan menempati wilayah yang baru dimana wilayah tersebut berbeda dengan nilai – nilai kebudayaan yang dianutnya akan merasa asing dengan wilayah tersebut. Dalam diri juga akan merasa asing, disebabkan karena berada di lingkungan dimana terdapat masyarakat antar etnis dengan beberapa perbedaan ras dan kebudayaan. Dari perbedaan yang ada, akan menimbulkan prasangka – prasangka pada diri inidividu. Menurut Kundnani dalam Jurnal Ethnicity and Multicultural City (2001: 107) mengatakan bahwa individu

yang berasal dari berbagai etnis memiliki batasan – batasan atau garis etnis dimana timbul *stereotype* antar etnis yang membuat individu sulit berbaaur dengan lingkungan dalam waktu yang singkat. Seseorang yang berasal dari wilayah yang berbeda kemudian datang ke wilayah yang baru dapat dikenal sebagai orang asing (stranger).

Menurut (Simmel, 1971) dalam Jurnal *Strangers Citizens and Outsiders* mengatakan bahwa *stranger* merupakan gambaran seseorang yang berada dilingkungan tertentu, memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok – kelompok yang berada diwilayah tersebut. Stranger memiliki kondisi eksistensial yang membedakan dengan individu lain, dimana stranger dapat dilihat sebagai orang yang berada diwilayah tertentu tetapi tidak selamanya mendiami wilayah tersebut. Seseorang dapat dikatakan sebagai stranger karena adanya perbedaan pemikiran yang dipengaruhi dalam diri mengenai perbedaan ras, suku, etnik tertentu akan menimbulkan prasangka – prasangka.

Mahasiswa dari berbagai suku, ras dan agama perbedaan – perbedaan tersebut akan memunculkan prasangka dimana diri merasa asing dan memiliki nilai – nilai kebudayaan yang sudah dianut sejak kecil dilingkungannya kemudian berada dilingkungan yang berbeda dengan nilai – nilai kebudayaan yang sudah dianut tersebut. Mahasiswa luar Jawa yang melakukan studi di UMS yang mayoritas mahasiswanya berasal dari pulau jawa, ia akan merasa dirinya menjadi kaum minoritas. Dengan adanya prasangka yang timbul, memunculkan sifat yang tertutup dan kurangnya

mengadakan satu hubungan dengan dunia luar membuat diri menjadi sulit melakukan interaksi sosial. Faktor lain, diri memiliki kekhawatiran menerima pengaruh – pengaruh dari luar yang dapat merusak norma sosial yang sudah dianut oleh individu sejak kecil. Hal tersebut yang menyebabkan sulitnya komunikasi yang terjalin serta sulitnya melakukan interaksi sosial.

Perkembangan individu yang mulai mempelajari, hingga proses berjalannya waktu dapat memahami lingkungan baru serta melakukan komunikasi dengan individu lain akan mengembangkan adanya proses adaptasi dalam diri individu. Proses adaptasi sendiri merupakan proses individu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang dihadapinya. Proses adaptasi dilakukan secara terus menerus tanpa adanya batasan waktu. Proses adaptasi didalam prosesnya akan mengalami perkembangan sehingga memunculkan keseimbangan dalam penyesuaian diri berdasarkan dengan pengalaman.

Individu membutuhkan adaptasi karena adanya keinginan dalam diri manusia untuk kelancaran keberlangsungan hidup di kehidupan sehari – hari. Individu melakukan adaptasi untuk bertahan hidup dilingkungan baru. Mahasiswa dari luar jawa akan menghadapi lingkungan yang baru mulai dari tempat tinggal, teman, tetangga, dan dosen yang baru. Mahasiswa akan membawa diri mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru dimulai dari berinteraksi dengan individu lain. Interaksi dan pengalaman yang dialami saat menghadapi lingkungan baru tersebut akan memunculkan adanya pembentukan konsep diri yang baru pula dalam diri mahasiswa.

Pada mahasiswa luar Jawa yang merupakan pendatang di lingkungan baru yaitu lingkungan UMS, dibutuhkan kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan lingkungan kampus agar tercipta komunikasi yang baik, keselarasan dengan individu – individu lain disekitarnya serta kelancaran kegiatan di kehidupan sehari – hari khususnya kegiatan perkuliahan di UMS.

Proses menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dalam diri akan memunculkan adanya negosiasi. Diri tidak sepenuhnya terbawa dengan lingkungan barunya, akan ada batasan – batasan yang sudah disepakati dalam pembawaan diri individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Proses negosiasi inilah yang nantinya akan memunculkan identitas sosial. Identitas sosial pada individu terbentuk karena adanya proses refleksi diri, bagaimana individu berperilaku dengan mengamati lingkungan barunya lalu memunculkan pengalaman yang ada dalam diri.

Mahasiswa luar Jawa yang memiliki perbedaan kebudayaan dengan individu lain, dalam diri akan melakukan negosiasi. Hal tersebut dilakukan untuk dapat diakui di lingkungan barunya. Salah satu hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir perbedaan – perbedaan yang ada dengan lingkungan sekitar. Tiga komponen penting dalam negosiasi sendiri yaitu adanya pengetahuan, kesadaran dan kemampuan yang dimiliki oleh masing – masing individu yang akan memunculkan adanya konsep diri.

Michener dan Delamater (1999: 50) menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari persepsi individu terhadap identitas sosial dan kualitas personalnya, serta generalisasi terhadap diri sendiri (self) berdasarkan pada

pengalaman yang dialaminya. Seorang individu dengan lingkungan atau latar belakang budaya yang berbeda, akan mempunyai konsep diri yang berbeda pula.

Pembentukan konsep diri yang dilakukan oleh mahasiswa luar Jawa tidak mudah. Sebagai stranger yang menghadapi lingkungan baru, dalam proses pembentukannya individu akan mengalami berbagai kendala yang dihadapi. Kendala tersebut seperti perbedaan budaya, bahasa, makanan, norma, yang menjadikan individu membangun konsep diri baru yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Memulai dari awal seperti memperkenalkan diri, mulai beradaptasi serta dengan lingkungan baru, berkenalan dengan individu lain dan melakukan komunikasi serta interaksi yang dimana akan mempengaruhi mahasiswa luar Jawa untuk membentuk konsep dirinya.

Pada Mahasiswa luar Jawa, jika ia menempati lingkungan baru ia akan mengalami perubahan dalam konsep dirinya. Sikap dan tingkah laku akan mengalami perubahan dan dengan individu yang sudah terbiasa dengan beberapa lingkungan yang berbeda maka individu tersebut akan berubah - ubah konsep diri dalam dirinya sesuai dengan lingkungan. Individu akan mengalami suatu perkembangan dalam konsep diri hingga akhirnya individu tersebut memiliki konsep diri yang konsisten Rais (2009: 511).

Konsep diri yang sebelumnya sudah terbentuk dilingkungan yang lama, akan membentuk kembali konsep diri yang baru di lingkungan yang baru pula. Sejak awal mahasiswa luar Jawa datang dan kuliah di UMS, perasaan menjadi stranger akan berubah menjadi individu yang dapat berbaur

dengan kelompok – kelompok sosial. Adanya proses keterbukaan serta penyesuaian diri terhadap lingkungan yang dimulai dengan adanya interaksi, interaksi yang terjalin satu sama lain akan memberikan informasi yang diawali dengan informasi mengenai diri. memberikan ruang bagi individu seperti mahasiswa luar Jawa membentuk konsep diri yang baru dilingkungan kampus.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana pembentukan konsep diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dari luar Jawa yang berasal dari pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Peneliti memilih mahasiswa luar Jawa sebagai objek penelitian karena dalam perannya sebagai kaum minoritas, serta keinginan individu yang kuat untuk mengenyam pendidikan hingga luar daerah, peneliti ingin mengetahui seperti apa proses pembentukan konsep diri yang dilakukan individu saat memasuki lingkungan kaum mayoritas.

Peneliti mengambil subjek penelitian mahasiswa luar Jawa angkatan 2014 dengan total 1.036 mahasiswa. Satu tahun dirasa waktu yang cukup untuk melakukan pembentukan konsep diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan adanya latar kebudayaan, persepsi serta nilai – nilai sikap yang sebelumnya sudah terbentuk dilingkungan lama, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses mahasiswa menyesuaikan diri dilingkungan baru sehingga membentuk konsep diri yang baru pula dalam dirinya.

Keinginan peneliti untuk meneliti pembentukan konsep diri juga dilandasi karena pengalaman peneliti, yang merupakan perantau yang

mendiami suatu wilayah baru. Peneliti berusaha membentuk konsep dirinya untuk berinteraksi dan membangun komunikasi. Menurut peneliti, pembentukan konsep diri juga penting untuk individu sebagai identitas diri untuk dikenal dilingkungannya. Dengan adanya konsep diri, individu dapat melangsungkan kehidupan di lingkungan masyarakat dengan lancar.

Konsep diri merupakan aspek penting yang dimiliki oleh individu. Konsep diri merupakan acuan individu untuk berperilaku dan dapat diakui oleh lingkungan sekitar. Individu beradaptasi dan berinteraksi sosial sesuai dengan konsep diri yang terbentuk dalam dirinya. Konsep diri juga merupakan motif penting dalam diri individu untuk berperilaku. Khususnya mahasiswa luar Jawa yang membentuk konsep diri dilingkungan yang baru, perubahan konsep diri sangat diperlukan untuk menumbuhkan hubungan yang baik dan seimbang dengan lingkungan barunya.

Dari penelitian-penelitian terdahulu, mengenai konsep diri, pada penelitian yang berjudul Analisis Konsep Diri Peserta Ajang Miss Indonesia untuk Menjadi Humas Bagi Indonesia (Studi Deskriptif Kualitatif pada Analisis Konsep Diri Peserta Ajang Miss Indonesia untuk Menjadi Humas Bagi Indonesia yang dilakukan oleh Amanda Roberta NIM 0806345783 FISIP Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia. Dengan hasil penelitian para peserta ajang Miss Indonesia sebelum menjadi peserta Miss Indonesia memiliki konsep diri yang cenderung positif. Dengan ikut serta dalam ajang Miss Indonesia, konsep diri positif mereka semakin kuat dengan para peserta memenuhi kriteria dan kualifikasi peserta ajang Miss Indonesia.

Berinteraksi dengan banyak orang, berhadapan dengan media, dan melakukan kegiatan sosial membuat konsep diri positif mereka semakin kuat.

Penelitian lain yaitu Konsep Diri dan Self Disclosure Waria (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi Mengenai Konsep Diri Self Disclosure Waria Dalam Melakukan Komunikasi Antar Pribadi) yang dilakukan oleh I Gusti Putu Murni NIM KXO03448 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran. Dengan hasil penelitian yaitu Waria memiliki konsep diri yang cukup positif. Dengan keikutsertaannya dalam sebuah organisasi, dan dari sisi konstruktif mereka dapat menerima apa adanya diri mereka dan dapat menerima sejumlah fakta tentang diri sendiri. Dengan intensitas waria berinteraksi dengan sesama kaumnya, konsep diri mereka menjadi positif karena lebih merasa nyaman dan keterbukaan satu sama lain.

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa yang berasal dari Luar Jawa angkatan 2014 di Universitas Muhammadiyah Surakarta” karena fenomena tersebut dapat dikatakan menarik oleh peneliti ketika seseorang individu tinggal ditempat yang baru, mereka dapat bertahan hidup dan membentuk konsep diri baru dalam dirinya. Untuk itulah peneliti ingin mengetahui bagaimana proses individu yaitu mahasiswa membentuk konsep diri mereka khususnya mahasiswa angkatan 2014 yang berasal dari luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah : “Bagaimana pembentukan konsep diri yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2014 yang berasal dari luar jawa di Universitas Muhammadiyah Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana pembentukan konsep diri yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2014 yang berasal dari luar jawa di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman dalam pembentukan konsep diri yang dilakukan oleh mahasiswa luar jawa angkatan 2014 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu khususnya ilmu komunikasi dalam kajian konsep diri sebagai proses komunikasi interpersonal. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan mahasiswa lain untuk melakukan penelitian tentang konsep diri.

b. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang bagaimana pembentukan konsep diri dari individu yang berada di lingkungan sebelumnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin antara satu individu dengan orang lain. Dimana sifat alamiah manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan komunikasi dengan orang lain dan saling mengenal satu sama lain. Pearson 1983 dalam Sarlito W. Sarwono (2009: 67) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting sebagai kebutuhan manusia untuk bertahan hidup. Adanya kebutuhan itulah yang membentuk adanya proses interaksi.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin sebagai bentuk suatu hubungan yang mendalam dengan sesama individu. Munculnya komunikasi interpersonal tersebut dipengaruhi oleh adanya hubungan keterikatan yang dekat, dan adanya kesepakatan diantara individu tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Gary D'Angelo dalam Harahap 2014 mengatakan bahwa komunikasi interpersonal berpusat kepada kualitas pertukaran informasi dengan orang – orang yang terlibat.

Komunikasi interpersonal yang sebagaimana komunikasi yang dilakukan satu individu dengan orang lain akan memunculkan pengalaman dari orang lain yang dimana menjadi pengalaman dan dapat mempengaruhi diri. Adanya korelasi antara komunikasi interpersonal dan pandangan mengenai diri akan membentuk konsep diri seperti yang dikatakan Julia T. Wood (2013: 46) bahwa konsep diri muncul dari komunikasi yang dilakukan dengan orang lain. Dimana diri berkembang karena adanya komunikasi yang dilakukan dengan orang lain serta partisipasi diri didunia sosial yang dilakukan oleh satu individu.

Dengan komunikasi interpersonal, individu sebagai komunikator belajar dan mengembangkan feedback yang disampaikan komunikan lalu menginternalisasikan berbagai pandangan – pandangan yang disampaikan serta yang belum diketahui oleh komunikator sebelumnya. Seperti yang dikatakan Julia T. Wood 2013: 46 bahwa melalui dialog atau komunikasi interpersonal, komunikator dapat mengingat diri

mengenai perspektif komunikasi dan berlanjut kepada bagaimana komunikasi tersebut memandang komunikator.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan satu individu dengan yang lain kemudian memunculkan adanya pemahaman satu sama lain. Individu – individu membentuk konsep diri melalui pemahaman serta pengalaman yang diperoleh dari orang lain. Seperti yang dikatakan Parks dalam Harahap (2014: 91) bahwa komunikasi interpersonal bertujuan untuk memahami serta memperbaiki hubungan dengan orang lain. Dari hubungan dan komunikasi interpersonal yang terjalin tersebut, akan melahirkan konsep diri dari masing – masing individu yang terlibat.

Komunikasi interpersonal merupakan faktor penting dalam individu membentuk konsep diri. Dimana konsep diri bergantung bagaimana individu menentukan bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh individu tersebut seperti yang dikatakan William D. Brooks 1976 dalam Edi Harahap (2014: 87) bahwa konsep diri merupakan “those physical, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with others”.

Dalam hubungannya dengan konsep diri, komunikasi interpersonal merupakan suatu awal tindakan individu membentuk konsep diri. Terdapat hubungan internal antara konsep diri dan apa yang orang lain pikirkan mengenai bagaimana diri individu tersebut. Adanya peran timbal balik antara komunikasi interpersonal yang fungsinya

sebagai konsensus mengenai konsep diri. Srtukturnya dimulai dari hubungan dua orang dalam lingkungan seperti dengan keluarga, sahabat dan teman kampus lalu berproses menjadi pengembangan, presentasi serta validasi konsep diri. Harahap (2014: 93)

Komunikasi interpersonal yang dimana memberikan feedback oleh komunikan, akan menghasilkan pesan yang dikembangkan oleh komunikator. Pesan yang merupakan informasi – informasi akan diolah menjadi bahan komunikator memandang suatu objek sosial yang disampaikan oleh komunikan, sehingga informasi atau pesan tersebut dapat merujuk kepada pengalaman komunikator menerima berbagai informasi dari komunikan yang akan berlanjut kepada pemahaman diri dan membentuk konsep diri oleh individu.

2. Diri

Diri merupakan bagian penting individu dalam pembentukan konsep diri. Diri berperan sebagai kerangka berfikir individu untuk mengolah informasi dan pesan yang diterimanya. Seperti yang dikatakan Klein, Loftus & Burton 1989 dalam Robert A. Baron (2012: 165) informasi tentang diri didapatkan melalui motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya.

Dalam pandangan mengenai diri, Charles Horton Cooley menggambarkan teori tentang diri dengan cara membayangkan diri sendiri yang disebut dengan gejala looking-glass self (diri) cermin dengan seolah – olah menaruh cermin didepan individu kemudian

membayangkan bagaimana diri tampak dihadapan orang lain lalu membayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap diri individu. Kemudian menghasilkan perasaan bangga atau kecewa bagi diri individu. Dari pengamatan serta pandangan tentang diri yang dilakukan, maka akan menghasilkan tentang persepsi tentang diri.

Teori mengenai diri dapat pula dipelajari melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Dimana proses interaksi yang dilakukan akan menghasilkan makna yang dipahami oleh masing – masing individu. Teori lain yang membahas tentang diri dalam pembentukan konsep diri adalah teori interaksi simbolik. Morissan (2013: 75)

Teori interaksi simbolik merupakan paham mengenai diri, yaitu diri sebagai individu berinteraksi dengan satu sama lain dan saling membagi ide – ide serta makna tertentu. Paham interaksi simbolik mengatakan bahwa makna muncul karena adanya interaksi satu sama lain.

Didalam kehidupannya, manusia melakukan interaksi dengan individu lain sepanjang waktu serta berbagi pengalaman dan nilai – nilai tertentu yang dimiliki oleh masing – masing individu. Seperti yang dikatakan Manford Kuhn 1956 dalam Morissan 2013: 75 bahwa diri sebagai pusat kehidupan sosial. Diri merupakan hal yang sangat penting untuk individu dalam berinteraksi. Individu dapat memahami suatu objek yaitu dengan melakukan interaksi sosial. Objek sosial bisa dimaknai apa saja sesuai dengan realitas individu memandang objek – objek sosial

tersebut. Salah satu syarat bahwa sesuatu dapat dikatakan objek sosial adalah dengan memberi nama suatu objek dan menghadirkan objek sosial tersebut secara simbolis. Penanaman objek merupakan faktor penting yang dimiliki individu untuk menyampaikan maksud objek. Kuhn 1970 dalam Stephen W. LittleJohn (2009: 121)

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dengan sesama individu. Kegiatan komunikasi akan meningkatkan pengetahuan tentang diri satu individu. Dengan melakukan keterbukaan diri dengan individu lain, dan dengan adanya pengalaman – pengalaman yang diperoleh membuat satu individu akan lebih terbuka dengan nilai pengalaman dan gagasan – gagasan baru yang didapat.

Dalam pandangan teori interaksi simbolik, interaksi tidak hanya dilakukan oleh orang lain tetapi juga dengan diri sendiri. LittleJohn 2009: 121 mengatakan bahwa individu melakukan percakapan dengan diri sendiri sebagai proses interaksi. Individu membedakan setiap objek sosial dengan melakukan percakapan dalam pikiran individu.

Adanya proses percakapan diri yang dilakukan sebagaimana untuk acuan individu berperilaku, percakapan yang sudah disepakati oleh diri membuat individu dapat bertindak dalam mengenal objek sosial. Thomas S. Kuhn 1970 dalam LittleJohn 2009: 122 mengatakan bahwa dalam percakapan yang dibangun dengan diri sendiri, individu memiliki rencana tindakan yang dipandu oleh sikap atau pernyataan yang

berbentuk verbal yang dimana hal tersebut merujuk pada nilai – nilai atau tindakan yang terarah.

Diri merupakan objek sosial penting yang ada ada individu. Diri dapat berkembang dengan adanya interaksi dengan orang lain. Little John (2009: 122) mengatakan bahwa konsep diri tidak lebih dari tindakan diri terhadap diri sendiri yang meliputi identitas, minat, cita – cita serta ideologi dalam diri individu. Semua rencana tindakan berasal dari konsep diri.

Konsep diri bukan suatu hal yang statis dan stagnan pada satu titik didalam kehidupan satu individu saja. Seiring dengan berjalannya waktu, konsep diri akan terus berkembang dan berkelanjutan selama individu menjalankan aktivitasnya dikehidupan sehari – hari.

Pada dasarnya konsep diri bermula dari diri merupakan suatu objek realitas pada individu untuk mengembangkan konsep dirinya. Diri dala pembentukan konsep diri, erat kaitannya dengan teori interaksi simbolik. Menurut George Hebert Mead dalam Morissan 2013: 75 bahwa makna muncul dari hasil interaksi antara individu dengan individu lain yang berbentuk verbal maupun non verbal. Melalui makna atau pesan yang disampaikan, maka akan muncul respon dimana individu dapat memahami makna yang disampaikan oleh individu lain dengan cara tertentu.

3. Konsep diri

Konsep diri merupakan bagian penting dari diri manusia. Konsep diri yang sudah ditanamkan pada diri individu akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Konsep diri merupakan gambaran diri baik secara fisik, maupun psikologis. Konsep diri merupakan gambaran diri individu yang secara sadar dilakukan oleh individu tersebut seperti yang dikatakan oleh Deddy Mulyana (2005: 7) bahwa konsep diri merupakan pandangan diri mengenai satu individu. Konsep diri disadari oleh satu individu berdasarkan informasi yang diperoleh dari orang lain terhadap individu tersebut.

Konsep diri dipengaruhi dengan perspektif selektivitas dimana konsep diri dipengaruhi oleh perilaku komunikasi dimana satu individu mempersepsi pesan yang diterima dan lalu bersedia atau tidaknya membuka diri tergantung dari individu menerima pesan dan informasi dengan baik.

Konsep diri merupakan sekumpulan mengenai keyakinan dan persepsi diri tentang diri sendiri yang terorganisasi. Berbicara mengenai konsep diri, peran diri merupakan aspek penting dalam individu melakukan konsep diri. Diri (self) sebagai bagian dari anggota sosial yang dibentuk dari proses komunikasi. Pembentukan diri muncul dari komunikasi yang dilakukan dengan orang lain dengan diawali adanya adaptasi serta interaksi sosial dengan antar individu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Julia T. Wood (2013: 46) bahwa wawasan paling

mendasar mengenai diri adalah diri bukan bawaan sejak lahir, tetapi diri berkembang karena adanya proses komunikasi dengan individu lain serta keikutsertaan diri berpartisipasi di lingkungan sosial.

Tingkah laku individu bergantung dengan kualitas konsep diri yang dimilikinya. Brooks dan Emmart 1976 dalam Edi Harahap (2014: 89) Konsep diri dibagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif:

a. Konsep diri Positif

1. Konsep diri yang positif muncul karena percaya akan adanya kemampuan pada diri individu. Kemampuan diri seperti kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi,
2. Individu yang memiliki konsep diri positif memandang bahwa semua manusia yang dilahirkan adalah sama. Tidak ada yang berbeda, sebagai contoh apakah individu merasa paling pintar sedangkan individu yang lain tidak. Individu yang memiliki konsep diri positif tidak membanding bandingkan satu sama lain.
3. Orang yang memiliki konsep diri positif menerima pujian yang disampaikan orang lain tanpa merasa malu. Karena pujian yang didapatkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
4. Orang yang memiliki konsep diri positif akan selalu berusaha memperbaiki diri. Memiliki kemampuan untuk merefleksikan diri sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Konsep diri negatif

1. Orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung peka terhadap kritik yang disampaikan orang lain. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik yang disampaikan membuat individu sulit melakukan refleksi diri. Disisi lain, orang yang memiliki konsep diri pun memiliki sikap selalu ingin mengkritik negatif seseorang secara berlebihan.
 2. Bersifat responsif terhadap pujian. Orang yang memiliki konsep diri negatif akan senang jika menerima pujian, dan menanggapi pujian secara berlebihan. Segala tindakan yang telah dilakukan dianggap sebagai penghargaan yang pantas yang disampaikan melalui pujian.
 3. Orang yang memiliki konsep diri negatif, cenderung merasa lingkungan disekitarnya tidak menyukai dirinya. Anggapan bahwa orang – orang disekitarnya memandang diri sebagai diri yang negatif.
 4. Orang yang memiliki konsep diri negatif mengalami hambatan – hambatan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Karena dalam diri merasa tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang – orang dilingkungan sekitarnya.
- Meningkatkan kepercayaan diri sangat penting, karena dengan meningkatnya kepercayaan diri akan menumbuhkan konsep diri yang positif pada diri individu seperti yang dikatakan Maltz 1970 dalam

Jalaluddin Rakhmat (2001: 109) mengatakan bahwa kepercayaan diri sebagai faktor penentu individu dalam meningkatkan konsep diri yang sehat.

4. Pembentukan Konsep-diri

Sejak manusia lahir, manusia tidak secara langsung mempunyai konsep diri. Seperti sejak manusia berawal menjadi bayi, dari waktu ke waktu yang terus berjalan seorang manusia akan memiliki konsep diri. Sebagaimana konsep diri dibentuk karena adanya proses komunikasi dengan orang lain, sehingga muncul pengalaman dalam diri yang dapat dikembangkan menjadi pemahaman mengenai diri sendiri.

Pembentukan konsep diri individu berubah saat individu tersebut berada di lingkungan tertentu. Seperti di lingkungan yang baru, butuh penyesuaian diri yaitu adaptasi. Adaptasi dengan lingkungan serta membangun interaksi sosial dengan individu lain akan menumbuhkan konsep diri yang baru yang sebelumnya sudah terbentuk di lingkungan lama. Proses komunikasi sebagai pengembangan konsep diri yaitu interaksi yang selalu dilakukan dengan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Cooley 1964 dalam Sarito W. Sarwono (2009: 53) bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dalam proses interaksi sosial yang dilakukan dengan satu individu.

Dari interaksi yang dilakukan oleh orang lain tersebut, akan memunculkan perspektif atau pemahaman tentang pesan yang disampaikan oleh orang lain. Proses pembentukan konsep diri yaitu

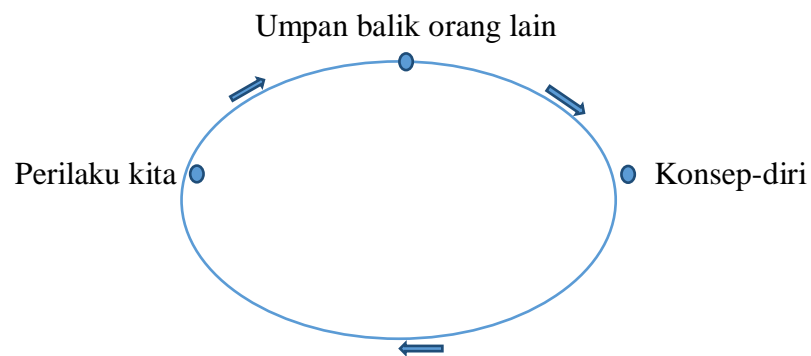
interaksi yang pertama kali dilakukan oleh seorang individu sejak dia lahir dengan keluarga. Keluarga mempunyai peran penting dalam individu untuk membentuk konsep diri. Sikap atau respon dari significant other akan menjadi bahan informasi bagi diri individu untuk menilai siapa dirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bergen dan Braithwaite 2009 dalam Julia T. Wood (2013: 46) bahwa keluarga menjadi acuan oleh individu bagaimana pandangan tentang sesuatu yang nantinya akan berpengaruh dalam proses pembentukan diri individu.

Seperti yang dikatakan oleh George Herbert Mead 1934 dalam Julia T. Wood (2013: 45) mengatakan bahwa konsep diri dibentuk dan berkembang melalui komunikasi. Individu menginternalisasikan pesan yang diterima dengan yang disampaikan pada individu yaitu orang terdekat (*Significant Others*)

Orang yang pertama kali mempengaruhi diri individu (significant others) serta membentuk konsep diri pada individu yaitu melakukan interaksi dengan orang terdekat yang memiliki kedekatan secara emosional pada individu. Didalam fase kehidupan individu sejak lahir, keluarga memiliki peran penting untuk memengaruhi konsep diri. Kemudian seiring berjalannya waktu, semakin usia individu bertambah dan keluar dari lingkup keluarga maka bertambahlah pula orang terdekat individu yaitu teman sebaya, sahabat dan orang lain yang memiliki peran penting didalam hidup satu individu. Seperti yang dikatakan oleh Lau & Pun 1999 dalam Robert A. Baron (2012: 164) bahwa aktivitas pada diri

manusia tidak lepas dari peran pembentukan identitas diri atau konsep diri yang dimulai dari keluarga kemudian meluas ke interaksi dengan individu lain dilingkungan luar selain lingkungan keluarga.

Dengan melakukan interaksi dengan orang terdekat inilah merupakan suatu awal individu membentuk konsep dirinya. Konsep diri diawali dengan bagaimana cara orang lain memandang tentang siapa diri individu tersebut.



Gambar 1 Pembentukan Konsep diri
Sumber: Robert Hopper dan Jack L. Whitehead, Jr. Communication Concepts and Skills. New York: Harper & Row, 1979, hlm.152.

Penjelasan :

Pembentukan diri diawali dari perilaku diri individu didalam lingkungannya. Seseorang beradaptasi dilingkungan dengan tingkah laku yang sudah ditetapkan didalam dirinya yang sudah melekat pada diri dilingkungan sebelumnya. Individu berinteraksi dengan orang lain untuk kebutuhan hidupnya serta melakukan kegiatan sehari – hari. Dengan adanya proses adaptasi dan interaksi yang dilakukan dengan orang lain yang dilakukan secara terus menerus tanpa mengenal batas, dalam diri

individu akan menerima informasi – informasi yang disampaikan oleh orang lain sehingga menjadi bahan pemikiran untuk diri yang disebut dengan **umpan balik orang lain**. Umpan balik dari orang lain yang menjadi bahan informasi serta pertimbangan pemikiran dalam diri individu, akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri. **Konsep diri** dalam diri individu dibentuk berdasarkan perilaku dalam diri yang ditampilkan serta berkembang dengan adanya interaksi yang dilakukan dengan orang lain. Persepsi dalam diri kemudian berkembang seiring interaksi dan individu menerima informasi – informasi dari hasil feedback satu individu.

Dalam pembentukan konsep diri baru, mahasiswa luar jawa yang melakukan studi kuliahnya di Universitas Muhammadiyah Surakarta, mereka melakukan perubahan konsep diri dilingkungan baru yang dimana konsep diri berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Konsep diri yang sebelumnya sudah terbentuk dilingkungan mahasiswa, sejak mahasiswa lahir akan berkembang. Perkembangan karena berbagai faktor membuat konsep diri bersifat tidak tetap atau berubah – ubah. Seperti yang dikatakan Stuart dan Sundeen 1979 dalam Harapan (2014: 90) menyebutkan faktor – faktor perkembangan konsep diri :

a. Teori Perkembangan

Konsep diri belum dimiliki manusia sejak lahir. Dari waktu ke waktu, manusia tumbuh dan berkembang dengan mengenal diri serta membedakannya dengan orang lain. Manusia berkembang dengan mengenal hal – hal baru yang dilihatnya. Manusia mengenal objek – objek yang ada disekitarnya dalam berbentuk simbol.

b. Significant Other

Konsep diri dipelajari saat adanya interaksi dengan orang lain. Perkembangan dimulai dari interaksi yang dilakukan dengan orang terdekat. Orang terdekat atau significant other memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri. Orang terdekat antara lain keluarga, sahabat, dan saudara. Dengan adanya pengalaman interaksi yang dilakukan dengan significant other, individu akan memandang diri sendiri mempelajari dirinya serta menginterpretasi diri dari pandangan orang lain terhadap dirinya. Adanya pengaruh dari significant other yang membentuk serta mengembangkan konsep diri dalam individu.

c. *Self Perception*

Konsep diri dibentuk dan dikembangkan dengan persepsi yang dimunculkan dari diri sendiri serta persepsi yang muncul dari pengalaman yang diperoleh oleh individu dalam menghadapi situasi tertentu.

Sejak awal mahasiswa luar Jawa berkuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta, seiring perkembangan waktu dalam pembentukan konsep diri akan melakukan proses adaptasi dengan lingkungan kampus. Penyesuaian diri inilah yang bermula dengan individu melakukan interaksi dengan lingkungan kampus. Karena sejatinya manusia tidak dapat hidup sendiri, seperti mahasiswa luar Jawa ia akan melakukan interaksi dengan orang – orang baru disekitarnya. Individu akan melakukan proses adaptasi dengan lingkungan sekitar agar dapat berbaur serta bertahan hidup. Dengan adanya interaksi yang dilakukan satu sama lain, maka akan memunculkan keterbukaan diri satu sama lain yang merujuk kepada pembentukan konsep diri yang baru pada diri mahasiswa.

Dalam proses pembentukan konsep diri, mahasiswa luar Jawa memiliki cara pandang tersendiri mengenai pengetahuan yang didapatkannya dilingkungan baru, mengkonstruksi realitas serta mempelajari objek – objek sosial sehingga memudahkan penyesuaian diri di lingkungan barunya. Dalam masa pertumbuhannya, pembentukan konsep diri dilingkungan baru tumbuh seiring dengan reaksi dan respon orang lain. Konsep diri dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu serta banyaknya individu mengenal dan berinteraksi dengan banyak orang. Dengan mengetahui adanya nilai – nilai baru yang didapatkan oleh individu, akan mengembangkan konsep diri dari individu tersebut.

Dengan adanya mahasiswa baru, yang dimana menghadapi lingkungan yang baru konsep diri yang sebelumnya sudah terbentuk pun berubah dan membentuk konsep diri yang baru pula. Konsep diri yang baru serta berubah - ubah dipengaruhi oleh seberapa banyak individu mendapatkan pengalaman interaksi dari interaksi yang dilakukan dengan orang lain. Seperti yang dikatakan Deddy Mulyana (2005: 11) bahwa individu melakukan “permainan peran”. Individu secara sadar maupun tidak sadar menciptakan konsep diri berdasarkan respon orang lain. Respon yang berbentuk seperti suatu dukungan, berubah maupun penolakan. Interpretasi yang disampaikan oleh orang lain akan membantu menentukan konsep diri. Bagaimana nantinya konsep diri yang ditampilkan menjadi “bunglon” yaitu konsep diri tersebut diharapkan oleh orang lain namun tidak diinginkan oleh diri individu yang nantinya membentuk konsep diri palsu atau menerima respon menjadi harapan orang lain sehingga muncul keinginan diri untuk menjadi apa yang orang lain inginkan dengan berusaha merubah konsep diri yang ada sebelumnya.

F. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan suatu realitas secara detail dalam bentuk kata – kata dan gambar. Penelitian bertujuan untuk

menjelaskan pembentukan konsep diri mahasiswa luar jawa angkatan 2014 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian secara deskriptif kualitatif diharapkan dapat memperoleh data serta menjelaskan informasi mengenai konsep diri.

2. Tempat dan waktu penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilokasi yang sudah disepakati oleh peneliti dan informan. Yang dimana tempat tersebut memiliki sedikit noise, menumbuhkan rasa aman dan nyaman agar penelitian dapat berjalan lancar.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Desember – 30 Desember 2015. Penelitian akan dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap setiap informan.

3. Sumber Data

Sumber data meliputi dua jenis :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. Wawancara dalam penelitian dilakukan dengan 3 orang mahasiswa yang berasal dari luar jawa angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tempat wawancara dilokasi yang sudah disepakati oleh peneliti dan informan.

Yang dimana tempat tersebut memiliki sedikit noise, menumbuhkan rasa aman dan nyaman agar penelitian dapat berjalan lancar.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data – data lain yang didapatkan untuk mendukung keakuratan data. Data yang diperoleh dengan mengutip sumber – sumber melalui jurnal, buku dan kepustakaan. Data sekunder lain yang didapat melalui wawancara yang dilakukan dengan significant others yaitu wawancara dengan partisipan yang mendukung keakuratan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara secara *indepth interview* yaitu dengan cara bertatap muka dan melakukan percakapan secara langsung dengan informan untuk menggali informasi kepada informan secara mendetail, jelas dan terperinci. Selain bertatap muka, wawancara didukung dengan alat seperti catatan untuk mencatat hal – hal penting yang disampaikan informan serta menggunakan Sesi wawancara yang dilakukan adalah 3 sesi wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung secara tatap muka dengan informan yaitu mahasiswa luar jawa angkatan 2014. Dibutuhkan 3 sesi wawancara dalam teknik pengumpulan data, sesi pertama dilakukan dengan pengenalan dan membangun kedekatan dengan informan dimana peneliti menjelaskan sedikit mengenai hal dan topik yang akan dibahas

dalam melakukan wawancara nantinya. Sesi kedua dilakukan secara tatap muka dimana peneliti melakukan janji untuk bertemu dengan informan dan membangun keakraban serta melakukan wawancara mengenai topik penelitian secara mendalam dengan menggunakan guide interview yang sudah dimiliki oleh peneliti. Kemudian sesi ketiga dilakukan dengan melengkapi data – data yang dirasa masih kurang dan masih membutuhkan banyak informasi sehingga digali kembali secara lebih mendalam sampai datanya jenuh.

5. Teknik Penentuan informan

- a. Teknik penentuan informan dengan menggunakan purposive sampling.

Dimana data yang didapatkan melalui kriteria – kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan data atau informasi yang tepat dan sesuai dengan keinginan peneliti.

- b. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti. Dimana sampel yang dipilih peneliti untuk dijadikan informan adalah dengan pertimbangan – pertimbangan sebagai berikut:

- Mahasiswa aktif UMS angkatan 2014
- Mahasiswa yang berasal di luar Pulau Jawa (Pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali & Papua) dimana tempat informan lahir di wilayah luar Pulau Jawa dan tinggal menetap di wilayah tersebut.

6. Validitas Data

Validitas data yang diperoleh berupa triangulasi data dengan pendekatan multi metode yang dilakukan oleh peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data fenomena dapat diteliti dan dipahami dengan baik sehingga memperoleh data dengan kebenaran tingkat tinggi dari berbagai sudut pandang.

Triangulasi menggunakan triangulasi sumber dimana mendalami dimana menggali kebenaran informasi atau data melalui berbagai sumber – sumber yang berbeda. Sumber lain yaitu arsip, catatan pribadi yang dimana menghasilkan data yang berbeda dan memberi pandangan yang berbeda pula. Data yang dihasilkan dari berbagai sumber tersebut sebagai pembandingan antara data yang sudah didapat dengan data lain dan juga bertujuan memperluas pengetahuan sehingga dapat memperoleh suatu kredibilitas data.

7. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengkategorikan data – data menjadi kajian yang sistematis sehingga dapat mudah untuk dipahami. Berikut tahapan – tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Pujileksono (2015: 152) :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan keterlibatan peneliti terhadap penemuan data – data dan informasi yang ditemukan serta berguna

bagi peneliti. Pengumpulan data didapat dengan cara wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan indepth interview yaitu melakukan wawancara mendalam dengan informan. Dimana wawancara dilakukan dengan tatap muka dengan informan, lalu menggunakan guide interview yang sudah disiapkan lalu pertanyaan akan berkembang sesuai dengan alur wawancara tetapi peneliti tetap berusaha fokus terhadap topik penelitian. Karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam memahami secara langsung deskripsi hasil wawancara, maka peneliti memakai catatan untuk mencatat hal – hal penting yang disampaikan oleh informan serta menggunakan perekam yang terdapat dalam handphone.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan teknik analisis data dengan merangkum dan memilih hal – hal yang pokok dan fokus kepada data yang penting. Reduksi data dilakukan dengan proses memilih, memusatkan perhatian melalui penyederhanaan, transformasi data yang diperoleh dari catatan – catatan yang tertulis dilapangan.

Reduksi data dalam penelitian dilakukan dengan mengkode data yang sudah didapat. Peneliti mengkode hasil wawancara seperti memutar kembali hasil wawancara kemudian dicatat. Peneliti mendengarkan ulang serta membaca hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Material wawancara secara garis besar digabungkan kemudian dibagi menjadi beberapa kategori – kategori

kedalam topik penelitian. Setelah dikategorikan kemudian hasil wawancara dianalisis.

c. Penyajian Data

Teknik analisis data dengan penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat bagan, dan hubungan antar kategori – kategori yang terkait. Teknik penyajian data dalam penelitian disajikan dalam bentuk naratif yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi serta merencanakan tindak lanjut berdasarkan suatu fenomena yang dipahami.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Rumusan masalah bersifat sementara dan dapat berkembang saat peneliti sudah berada dilapangan. Temuan yang didapatkan, disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang pada awalnya belum jelas menjadi jelas.